

DEVELOPMENT OF MULTIMEDIA-BASED SEX EDUCATION MEDIA IN EFFORTS TO EDUCATE PARENTS IN BETUNG VILLAGE, ABAB DISTRICT

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 1, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i1.609

Received 1 Februari 2024

Approved 10 Maret 2024

Published 25 April 2024

Tomas Alwi^{1,4}, *Yanti Karmila Nengsih*², *Shomedran*³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

⁴Tomasalwi14@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop multimedia-based sex education media as a valid and practical parental education effort using the Research and development (RnD) research method, with the Borg and Gall development model implemented in Betung Village, Abab District. There were 21 subjects in the study, with the following stages: initial data collection, product design, product validation, product revision, and product testing. The data collection technique used in this study was a questionnaire which produced a product in the form of animas Sex Education video media. The implementation of animated video media was carried out in two stages, namely one-to-one trials and small group trials. The results of this study are sex education media in the form of animated videos which have a validity level on the language aspect getting a total score of 28 with a percentage of 77%, material aspects getting a total score of 34 with a percentage of 94%, and the media aspect getting a total score of 35 with a percentage of 97%. . Based on the validation results, it can be concluded that the development of sex education media in an effort to educate parents is categorized as very valid or very practical.

Keywords: animation videos, parents, sex education

INTRODUCTION

Pendidikan adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan oleh sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pelatihan, atau penelitian. Pendidikan biasanya dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi pendidikan juga bisa di peroleh dari proses pembelajaran mandiri. Pendidikan, menurut UU NO. 20 Tahun 2003, didartikan sebagai upaya sadar dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, dan kepribadian yang dibutuhkan.

Pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal dan informal. Salah satu pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga. Meskipun pendidikan keluarga bersifat informal, keluarga memiliki peran pendidikan yang sangat dalam, seringkali lebih dalam dari yang mereka sadari. Menurut M. Yusuf (2018) Pendidikan Keluarga merupakan pengajaran yang diberikan kepada keturunan atau bagian kelompok tempat tinggal yang meliputi ibu, ayah, anak dan lainnya.

Dewasa ini, pernikahan anak menjadi masalah yang sangat serius mencemaskan. Permasalahan tersebut tentunya memiliki faktor penyebabnya salah satunya yaitu perzinahan. Selain itu, dengan pesatnya perkembangan dunia teknologi, anak-anak kini memiliki akses ke tempat-tempat yang berbahaya yang dapat melukai pikiran anak. Maraknya permasalahan terkait perzinahan yang terjadi pada remaja menyebabkan munculnya disepsnasi perkawinan bagi remaja (Ekasari et al., 2021). Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) yang diadakan oleh BKKBN, remaja mulai berpacaran pada usia 12 tahun. Sebanyak 92 persen remaja saling memegang tangan saat berpacaran, 82 persen mencium, 63 persen melakukan sentuhan intim, perilaku-perilaku ini kemudian mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual pada usia muda ini menyebabkan peningkatan jumlah anak yang terinfeksi HIV/AIDS dalam lima tahun terakhir. Selain itu, survei yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Komnas PA (Perlindungan Anak) dan Lembaga Perlindungan Anak di 12 kota besar menemukan bahwa 62,7 persen remaja yang telah menyelesaikan sekolah menengah pertama mengaku tidak perawan lagi (Devita & Ulandari, 2017).

Mengingat masalah normalisasi perzinahan pada anak remaja, maka seks edukasi diperlukan. Menurut (Irsyad, 2019) *Sex education* merupakan pendidikan yang mengajarkan, memahami, dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan seks, perbedaan gender, dan pernikahan kepada anak-anak yang pikirannya mulai berkembang dan siap untuk memahami hal-hal tersebut. *Sex education* bukan sekedar metode mengajarkan seks, tetapi salah satu upaya orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anaknya tentang baik buruknya seks, serta memahami apa yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Keluarga terutama orang tua memiliki peran krusial dalam pendidikan pada anak, dalam hal ini mengenai pendidikan seks. Artinya, orang tua harus menjelaskan kepada anak/remajanya tentang fungsi reproduksi terutama yang berkaitan dengan masalah seks. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mendidikan anak/remajanya mengenai pendidikan seks, dan banyak orang tua yang merasa tidak nyaman untuk mencoba mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya. Salah satunya memberikan wawasan tentang perbedaan gender, cara berpakaian, dan bagaimana anak bersosialisasi dengan lawan jenis (Arika & Ichsan, 2022). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia – Synovate Research Reinvented menyebutkan bahwa 20-33% remaja pria dan wanita (13-16 tahun) mendapatkan informasi seksual dari media, sedangkan 10-12% remaja dan wanita yang mengakui mendapat informasi pembelajaran seks dari orang tua mereka. Orang tua cenderung menghindari atau menutup mulut ketika mendengar percakapan atau pertanyaan tentang seks. disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Orang tua juga tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan anak-anak mereka tentang seks atau bagaimana berbicara dengan anak-anak mereka tentang seks dalam bahasa yang mereka mengerti (Nadar, 2018).

Sumatra Selatan memiliki lebih banyak pernikahan dini dari pada daerah lain dinegara ini. Menurut data Riskesdas, usia perkawinan pertama di Indonesia adalah 41,9% pada usia 15-19 tahun. Sedangkan menurut BKKBN sumsel tahun 2019, angka pernikahan dini di sumsel masih tinggi dengan 55.32% penduduk menikah di bawah usia 21 tahun, dan di kota Palembang sendiri di temukan sebanyak 108.904 khusus pernikahan di bawah umur. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding daerah lain di Sumatra selatan. Faktor penyebab dan

akibat dari pernikahan dini adalah kehamilan dini, dan berdasarkan data statistik kesejahteraan sumatra selatan, Palembang memiliki angka kehamilan remaja tertinggi di sumatra selatan pada tahun 2019 sebesar 22.650 khusus (BPS, 2019)

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Betung Kecamatan Abab, banyak khusus terjadinya pernikahan muda atau pernikahan di bawah umur disebabkan karena sudah mengalami hubungan seks pranikah dan hamil diluar nikah sehingga menyebabkan seseorang harus menikah di bawah umur. Umumnya perilaku hubungan seks pranikah disebabkan karena ketidaktahuan seorang anak tentang pengetahuan seks yang menyebabkan perilaku gaya berpacaran yang tidak pantas atau layak dilakukan oleh anak seumuran mereka. Menurut narasumber pada saat observasi awal, pendidikan seks atau *sex education* dalam keluarga tidak begitu diterapkan karena hal tersebut dianggap sensitif/tabu untuk dibahas di dalam keluarga dan diterapkan, karena minimnya pengetahuan mereka sebagai orang tua mengenai pendidikan seks atau *sex education*.

Hasil dari observasi awal di atas dapat disimpulkan bahwa benar adanya kasus terjadinya pernikahan di bawah umur karena minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks secara benar kepada anak dari orang tua atau pihak yang memiliki tanggung jawab tentang pendidikan tersebut. Sebagai bagian dari upaya untuk mendidik orang tua tentang seks melalui materi yang dikemas dalam bentuk video animasi yang menarik dan edukatif, sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan yang valid dan layak terhadap seks sebagai produk dari penelitian ini. Media video menggabungkan audio dan visual gambar secara bersamaan yang nantinya akan membuat audiens lebih tertarik dan gampang mengerti maksud dari materi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengembangan Media *Sex education* Berbasis Multimedia di Desa Betung Kecamatan Abab..

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan *Research and Development*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 orang yang terdiri atas 17 ibu rumah tangga di Desa Betung Kecamatan abab dan 3 validator yang terdiri dari ahli bahasa, materi, dan media.

Karena ini adalah penelitian pengembangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pengumpulan data untuk mengetahui kondisi permasalahan pada lokasi penelitian, mendesain produk untuk mengetahui kualitasnya, validasi, uji coba yang akan dihasilkan data kualitatif berdasarkan angket uji coba, dan revisi produk awal berdasarkan hasil validasi.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dari jawaban responden diubah menjadi data kuantitatif dan kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase kepraktisan dibawah ini.

Persentase kepraktisan (%) = (total skor)/(skor maksimum) x 100.

DISCUSSION

Hasil Penelitian

Hasil Pengumpulan Data Awal

Dalam memperoleh dan pegempulan data awal peneliti menyebarkan angket yang diisi oleh Ibu Rumah Tangga di Desa **Betung**, angket yang diisi berupa lembar pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui media video seperti apa yang diharapkan.

60% ibu rumah tangga mendapat informasi tentang pendidikan seks melalui internet dan 40% melalui penyuluhan. 40% ibu rumah tangga mendapatkan materi tentang pendidikan seks mengenai kehamilan dan kontrasepsi, 40% tidak pernah mendapat materi apapun, dan 20% mendapatkan materi tentang penyakit seksual dan pencegahannya. 100% ibu menanyakan pentingnya pendidikan seks, usia berapakah sebaiknya pendidikan seks diterapkan kepada anak, dan kurangnya pengetahuan cara menerapkan pendidikan seks kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa ada orang tua yang masih belum mengetahui tentang pendidikan seks yang benar diterapkan kepada anak.

Desain Produk

Pada tahap mendesain produk, sudah melakukan analisis data terlebih dahulu mengenai produk yang akan dibuat, kemudian merancang produk yang akan dibuat dan dikembangkan.

Tampilan awal video



Isi materi dalam video

Materi pertama, menjelaskan persentase anak Indonesia belum mendapatkan pendidikan seks. Materi kedua, menjelaskan apa itu *sex education*? *Sex education* atau pengetahuan tentang hubungan seksual dan dampaknya yang harus disosialisasikan kepada

anak sejak dini. Materi ketiga, menjelaskan manfaat pembelajaran *sex education*. Materi keempat, menjelaskan apakah *sex education* itu penting. Materi kelima, menjelaskan *sex education* belajar tentang apa saja. Di mana dijelaskan bahwa *sex education* akan mengajarkan untuk mengenal dan menghargai diri sendiri agar paham bahwa orang lain boleh atau tidak memegang bagian tubuh tertentu. mempelajari risiko dari hubungan seksual pra-nikah, cara memproteksi diri, konsep konsensualitas, dan mengajarkan untuk tidak menjustifikasi manusia berdasarkan keperawanan atau keperjakaannya. Kemudian masih ada materi ke-enam yang menjelaskan mengenai tahapan dalam penerapan *sex education*.

Validasi Produk

Validasi produk dilakukan dari tiga aspek kepada ahlinya yaitu bahasa, materi, dan media yang digunakan pada produk. Validasi dihitung berdasarkan skoring pada angket yang diberikan pada validator. Kemudian hasilnya dihitung menggunakan rumus.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No.	Kisi-kisi	Skor Maksimum	Skor
1	Penggunaan bahasa yang baik	4	4
2	Penggunaan bahasa komunikatif	4	3
3	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional dan kognitif	4	3
4	Kesesuaian kata dan kalimat	4	3
5	Sistematika penulisan	4	3
6	Ketepatan pemilihan bahasa	4	3
7	Penggunaan istilah sesuai konsep	4	3
8	Penggunaan bahasa sesuai isi materi	4	3
9	Penggunaan bahasa yang sederhana	4	3
Total		36	28
Persentase			77,7

Validasi ahli bahasa

Validasi bahasa dilakukan pada tanggal 31 Maret 2023 oleh Bapak Amirul Mukmin, M.Pd.,Gr. Guru bahasa SMA Negeri Babat Supat Musi Banyuasin. Secara keseluruhan dari hasil perhitungan persentase kepraktisan di atas, skor maksimum komponen sebesar 36, kepraktisan pada video animasi edukasi seks dalam keluarga memperoleh skor 28 dengan persentase 77,7%. Dari aspek bahasa, bahasa pada video animasi edukasi seks dalam keluarga dinyatakan memiliki kategori praktis.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Kisi-kisi	Skor Maksimum	Skor
1	Ketepatan pemilihan materi	4	4
2	Kesesuaian materi	4	4
3	Kejelasan susunan materi dengan konsep keilmuan	4	4
4	Kejelasan penguraian materi	4	3
5	Keseusian materi dengan kebutuhan pembelajaran	4	3
6	Kejelasan materi	4	4
7	Kemudahan pemahaman materi	4	4
8	Kemudahan pemahaman alur materi	4	4
9	Pembelajaran mandiri	4	4
Total		36	34
Persentase			94,44%

Validasi ahli materi

Validasi bahasa dilakukan pada tanggal 30 April 2023 oleh Syahwana Ethy Heryani, S.Pd Guru di SMA Negeri 22 Palembang. Secara keseluruhan hasil dari perhitungan di atas, skor maksimum komponen sebesar 36, kepraktisan pada video animasi edukasi seks dalam keluarga memperoleh skor 34 dengan persentase 94,44%. Dari aspek materi, materi pada video animasi edukasi seks dalam keluarga dinyatakan memiliki kategori sangat praktis.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Kisi-kisi	Skor Maksimum	Skor
1	Pemilihan warna	4	4
2	Perpaduan background dan tulisan	4	3
3	Kualitas animasi	4	4
4	Kesesuaian musik pengiring	4	4
5	Pemilihan gambar/animasi	4	4
6	Penempatan gambar/animasi	4	4
7	Konsistensi jenis dan ukuran teks	4	4
8	Kesesuaian ukuran teks	4	4
9	Ketepatan ukuran teks	4	4
Total		36	35
Persentase			97,22%

Validasi ahli media

Validasi bahasa dilakukan pada tanggal 30 April 2023 oleh Rahmat Prayuda, S.Pd Guru di SD Al-Azhar Cairo Palembang dan Apple Profesional Learning Specialist. Secara keseluruhan dari perhitungan di atas skor maksimum komponen sebesar 36, kelayakan pada video animasi edukasi seks dalam keluarga memperoleh skor 35 dengan persentase 97,22%. Dari aspek materi, materi pada video animasi edukasi seks dalam keluarga dinyatakan memiliki kategori sangat praktis.

Revisi Produk

Revisi dilakukan atas saran dan masukan dari validator, adapun revisi yang dilakukan adalah:

Tabel 4. Perbaikan Produk Berdasarkan Saran Ahli

Sebelum revisi	Setelah revisi
Audio atau pengisi suara yang terlalu cepat, berdengung dan pengulangan kata-kata yang tidak penting	Kecepatan audio menjadi lebih normal dan halus
Judul pada tampilan awal masih belum pas	Sesuai saran dari review, judul pada tampilan sudah diperbaiki dan terdapat nama-nama penyusun video, animasi gambar supaya terlihat lebih menarik



Hanya ada gambar tanpa diberi keterangan gambar usia masa pubertas



Tampilan gambar sudah diberi keterangan gambar usia masa pubertas



Tampilan gambar tidak ada penjelasan usia remaja

Link video sebelum revisi :

<https://drive.google.com/file/d/1jgW1tUaMVJ3MFjZjc2EEllT8Yzk2uNuq/view?usp=drivesdk>



Tampilan gambar sudah diberi penjelasan usia remaja.

Link video sesudah revisi :

<https://drive.google.com/file/d/10dP3HPZQahJYAqlGueo3QJoRlsutzdYO/view?usp=drivesdk>

Uji Coba Produk

Tahap uji coba produk dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu, uji coba *one to one* dan uji coba *small group*.

Berdasarkan hasil uji coba *one to one* yang dilakukan pada 3 responden, diperoleh bahwa produk video animasi edukasi seks dalam keluarga sangat praktis dengan presentase 92,5%. Uji coba *small group* juga menunjukkan bahwa animasi edukasi seks dalam keluarga sudah sangat praktis dengan perolehan persentase sebesar 98%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal terhadap pengembangan video animasi pendidikan seks di desa betung kecamatan abab yang telah dilakukan, maka informasi tentang pendidikan seks yang didapat oleh ibu rumah tangga kebanyakan berasal dari internet dan penyuluhan, oleh karena itu perlunya media atau sumber baru seperti video animasi tentang pendidikan seks yang valid dan mudah dipahami oleh orang tua.

Media yang dikembangkan dalam menerapkan pendidikan seks dalam keluarga adalah media video animasi yang di kembangkan sebagai media edukasi orang tua dalam pemahaman tentang edukasi seks kepada anak. Menurut Maudi et al., (022) pengembangan video pendidikan seksual adalah upaya untuk orang tua mendidik anak agar menghindari dan mencegah pelecehan seksual. Peneliti berpendapat bahwa, dengan perkembangan zaman sekarang, setiap orang sudah menggunakan media elektronik seperti ponsel pintar, tablet, dan

Development of Multimedia-Based Sex Education Media in Efforts to Educate Parents in Betung Village...

lainnya untuk mendapatkan informasi pendidikan atau pengetahuan lainnya. Saat ini sebagian masyarakat terutama ibu rumah tangga sudah menggunakan smartphone sebagai alamat untuk mendapatkan informasi baik informasi pendidikan maupun informasi umum lainnya. Sehingga peneliti memanfaatkan kebiasaan ini untuk mengembangkan media video animasi edukasi seks kepada orang tua sebagai sumber pengetahuan atau pemahaman terkait pendidikan seks yang akan diberikan kepada anak.

Penelitian pengembangan ini dilakukan sesuai dengan tahapan model penelitian Borg and Gall (Dalam Imania & Bariah, 2020) dengan lima tahapan yaitu, pengumpulan data awal, mendesain produk, validasi produk, merevisi produk (media), dan uji coba produk (media). Rancangan media video animasi dalam upaya edukasi orang tua dimulai dari mendesain storyboard video yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, berikutnya kesesuaian materi yang nantinya terdapat pada video animasi. Dimana terdapat judul dan sub judul isi materi didalamnya yang berdurasi 6 menit 24 detik. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2018) mengatakan idealnya durasi video pembelajaran kisaran 5 sampai 10 menit.

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini juga telah divalidasi oleh 3 ahli yaitu ahli bahasa, materi, dan media. Hal ini sesuai dengan pendapat Tiara Kusnia Dewi dan Rina Yuliani (2018) setelah media selesai dibuat, tahapan selanjutnya adalah memvalidasi media tersebut kepada 3 ahli, yaitu ahli bahasa, materi, dan media. Hasil validasi pada produk ini memperoleh skor 28 dengan persentase 77% pada aspek kepraktisan bahasa, skor 34 dengan persentase 94% pada aspek kepraktisan materi, dan skor 35 dengan persentase 97% yang dikategorikan sangat praktis (Sugiyono, 2020). Hasil validasi berupa skor dan persentase kepraktisan dan saran serta komentar dari validator. Setelah mendapatkan penilaian dari validator, media video animasi *sex education* dalam upaya edukasi orang tua direvisi berdasarkan saran dan komentar dari validator.

Selanjutnya tahap uji coba produk media video animasi *sex education* dalam upaya edukasi orang tua. Berdasarkan hasil uji coba produk one to one didapat hasil persentase sebesar 91% dan dinyatakan sangat praktis. Sedangkan dari uji coba kelompok kecil (small group) didapatkan hasil persentase 98% dengan kategori sangat praktis. Respon media video animasi *sex education* dalam upaya edukasi orang tua diperoleh hasil keseluruhan angket yang menyatakan “valid dan praktis”.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa media video animasi *sex education* sebagai upaya edukasi orang tua melalui pengembangan desain yaitu, warna beragam, adanya beberapa gambar yang menarik, pada bagian materi yaitu, lebih ringkas, jelas dapat dengan mudah dipahami, menarik dan informatif sesuai dengan tujuan video animasi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan media video animasi *sex education* dalam upaya edukasi orang tua sangat praktis digunakan sebagai media edukasi seks dalam keluarga di Betung Kecamatan Abab.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan simpulan bahwa tujuan penelitian media video animasi *sex education* dalam upaya edukasi orang tua sebagai media *sex education* dalam keluarga. Kepraktisan media video ini dilihat berdasarkan validasi oleh ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media. Berdasarkan hasil penilaian pada tahap *one to one* yang menggunakan

tiga ibu rumah tangga maka diperoleh jumlah skor 111 dengan persentase 92,5% dan dapat dikategorikan sangat praktis. Kemudian pada tahap *small group* maka diperoleh hasil berjumlah 392 dengan rata-rata 98% dengan kategori sangat praktis.

REFERENCES

- Arika, H. W., & Ichsan, I. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *Pandia*, 11(1), 400–407.
- Devita, R., & Ulandari, D. (2017). Gambaran Media Informasi, Pengaruh Teman, Tempat Tinggal Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kota Palembang Tahun 2017. *Seminar Nasional Darmajaya*, 1(1), 1–8.
- Ekasari, E., Fathimah, E., & Gibtiah, G. (2021). Analisis Perbandingan Penetapan Hakim Terhadap Dispensasi Perkawinan Akibat Hamil Diluar Nikah. *Muqaranah*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.19109/muqaranah.v5i2.10320>
- Imania, K. A., & Bariah, S. H. (2020). Pengembangan Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran. *Jurnal Petik*, 6(2), 45–50.
- Irsyad, M. (2019). Sex Education for Early Childhood: Assistance and Prevention Measures. *Elementary*, 5(1), 73–86.
- Maudi, N., Halidjah, S., & Ghasya, d. a. v. (2022). Pengembangan Video Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Edukasi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 11(5).
- Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 77–90.